

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan peralihan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir hingga masa pubertas. Pada masa tersebut, anak perlu diberikan bimbingan yang tepat untuk dapat mempersiapkan diri agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, baik secara fisik, kognitif maupun psikososial. Bimbingan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seksual terhadap anak sedini mungkin.

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak. Masalah-masalah seksual tersebut berkaitan dengan seks, naluri, dan juga perkawinan (Amalia et al., 2018). Mayasari (2018) juga menjelaskan bahwa pendidikan seksual adalah suatu pengetahuan yang diajarkan berkaitan dengan jenis kelamin anak. Pendidikan seksual merupakan upaya penyampaian informasi mengenai pengenalan anggota tubuh, jenis kelamin, dan masalah-masalah seksual.

Masalah seksual masih menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan dikalangan masyarakat, terutama untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seksual belum pantas diajarkan kepada anak sedini mungkin (Amalia et al., 2018). Beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan seksual masih dianggap tabu diantaranya adalah faktor pribadi, faktor keluarga, faktor mata pencaharian, faktor usia, serta faktor

sosial (Kurniasari et al., 2019). Anggapan masyarakat tersebut menyebabkan informasi pendidikan seksual yang dimiliki oleh anak menjadi kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Adi (2017) memperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman pendidikan seksual mayoritas anak usia sekolah dasar berada dalam kategori sedang (89,8%). Tidak terdapat responden yang memiliki pemahaman tinggi, bahkan beberapa anak ada yang memiliki pemahaman kurang tentang pendidikan seksual.

Pendidikan seksual yang kurang diberikan akan menimbulkan dampak bagi anak. Pemahaman pendidikan seksual anak yang rendah dapat menimbulkan pemahaman yang keliru dan berimbas pada hal-hal negatif yang mengarah pada perilaku amoral. Kurang terbukanya informasi yang benar mengenai pendidikan seksual menyebabkan anak menjadi berusaha sendiri untuk mencari informasi mengenai pendidikan seksual melalui internet, televisi, majalah dan lain sebagainya. Informasi yang diperoleh sendiri oleh anak tanpa diberikan penjelasan yang benar dari orang yang lebih dewasa akan membentuk pemahaman yang kurang tepat.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kekerasan seksual adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak. Orang tua seringkali masih menganggap topik pendidikan seksual pada anak tidak layak untuk diberi (Joni & Surjaningrum, 2020). Anak rentan menjadi korban kekerasan seksual disebabkan oleh pemahaman yang kurang dari orang-orang di sekitar anak.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, di mana anak banyak menghabiskan waktu bersama dengan guru sebagai orang tua di sekolah. Guru memiliki peran untuk mendorong siswa agar mampu menyerap informasi, termasuk pendidikan seksual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Felicia & Pandia menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memandang secara positif pendidikan seksual bagi anak. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman dan pengetahuan guru yang kurang akurat mengenai pendidikan seksual anak. Pengetahuan yang dimiliki guru tentang kekerasan seksual, perkembangan seksual dan pendidikan seksual untuk anak yang belum menyeluruh menjadi penyebab pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak menjadi kurang akurat (Felicia & Pandia, 2017).

Pemahaman anak mengenai pendidikan seksual yang kurang juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual adalah kejahatan universal yang dapat ditemukan di seluruh dunia. Kekerasan seksual dapat terjadi pada setiap tingkatan masyarakat, tidak terbatas usia maupun jenis kelamin. Kekerasan seksual pada anak adalah segala tindakan terhadap anak yang digunakan sebagai sumber kepuasan seksual orang dewasa atau orang yang lebih tua (Dania, 2020). Kekerasan seksual anak merupakan segala bentuk tindakan yang berkaitan dengan kegiatan seksual yang melibatkan anak.

Jumlah korban kekerasan terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya (Permatasari & Adi, 2017). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melaporkan bahwa

sepanjang bulan Januari 2022 terdapat 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Jumlah korban kekerasan seksual tersebut setara dengan 9,13% dari total korban kekerasan seksual pada tahun 2021 yang mencapai 8.730 kasus (Fauzia, 2022). Menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak atau SIMFONI PPA tercatat bahwa sejak 1 Januari hingga 15 Juli 2022 terdapat 12.461 kasus kekerasan yang terjadi. Berdasarkan jenjang pendidikan, 3.868 kasus terjadi di SMA, 2.909 kasus terjadi di SMP dan 2.579 kasus terjadi di SD (KPPPA, 2022). Tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi di jenjang pendidikan diakibatkan karena kurangnya pemahaman yang dimiliki siswa tentang aktivitas seksual.

Kekerasan seksual sangat rentan terjadi pada anak karena anak selalu dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya (Zahirah et al., 2019). Kekerasan seksual pada anak terjadi karena ketidaktahuan anak yang tidak menyadari bahwa orang lain yang menyentuh bagian pribadi itu merupakan suatu hal yang salah. Hal tersebut dikarenakan anak belum mendapatkan informasi mengenai bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penyebab lain terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah minimnya pengetahuan dari orang terdekat anak mengenai cara menyampaikan pendidikan seksual sejak dini dengan tepat (Lestari & Herliana, 2020).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak menimbulkan dampak yang besar bagi hidup anak (Permatasari & Adi, 2017). Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma baik fisik, psikis maupun sosial. Octaviani & Nurwanti (2021) menjelaskan bahwa anak korban

kekerasan seksual akan cenderung mengalami depresi, trauma dan mudah curiga dengan orang lain sehingga sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Kekerasan seksual juga akan memberikan pengaruh pada perubahan fisik anak, karena pertumbuhan otaknya akan mengalami keterlambatan dan kerusakan organ internalnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawatinigtyas menunjukkan bahwa siswa masih bingung dalam merawat dan menjaga kesehatan mereka. Siswa menyadari adanya perubahan diri mengacu pada pubertas. Namun, beberapa guru beranggapan bahwa pendidikan seksual memang penting untuk diajarkan di sekolah dasar, namun masih mempertimbangkan stigma tabu dari masyarakat (Megawatinigtyas et al., 2018).

Pangestuti, dkk (2021) memaparkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 2 Sudagaran, terdapat beberapa siswa yang pernah melakukan penyimpangan seperti mengintip siswa lain saat di kamar mandi, menyentuh bagian dada siswa perempuan, dan ada siswa yang berpacaran. Pangestuti (2021) juga menjelaskan bahwa pendidikan seks pada siswa sekolah dasar merupakan tanggung jawab dari guru dan orang tua siswa. Pendidikan seksual merupakan alat yang dapat mengontrol proses perkembangan siswa sehingga dapat berlaku sesuai dengan norma dan dapat memahami hal-hal yang terdapat pada diri mereka.

Pendidikan seksual yang diberikan kepada siswa sebaiknya diberikan dari segi biologis, psikologis, sosial dan juga kultural (Mayasari, 2018). Pendidikan seksual untuk anak meliputi: 1) pengenalan anggota tubuh dan organ genital; 2)

pengenalan kebersihan diri atau *personal hygiene*; 3) mengajarkan untuk dapat mandiri dalam melakukan *toileting* dan menjaga kebersihan organ *genital*; 4) pubertas; dan 5) mengajarkan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh (Permatasari & Adi, 2017). Pendidikan seksual diberikan sesuai dengan golongan umur siswa. Siswa mengalami pubertas pada umur 11-13 tahun, sehingga siswa pada kelas atas perlu diberikan pemahaman mengenai organ reproduksi, fungsi organ reproduksi, serta tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa pubertas (Pangestuti et al., 2021).

Penyampaian pendidikan seksual tidak bisa disampaikan begitu saja kepada siswa, dibutuhkan materi dan strategi penyampaian yang sesuai agar dapat diterima dan dan dipahami dengan baik oleh siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat lima komponen penting yang saling mempengaruhi. Lima komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Junaidi, 2019). Media sebagai salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal (Magdalena et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II SD Muhammadiyah Pakem didapatkan hasil bahwasannya penyampaian pendidikan seksual belum menggunakan strategi dan media pembelajaran. Penyampaian pendidikan seksual dilaksanakan pada saat pembelajaran. Selain itu, materi pendidikan seksual disampaikan oleh guru diantara materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang penggunaannya dapat disesuaikan dengan tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Media pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Pemanfaatan media merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melakukan proses pembelajaran.

Pemberian pendidikan seksual kepada anak dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menggunakan permainan tebak-tebakan, melihat video edukasi tentang pengenalan seks dan cara pencegahannya, menggunakan media gambar atau poster untuk mengenalkan ciri-ciri tubuh, dan menggunakan lagu (Fitriani et al., 2021). Guru dapat memberikan pendidikan seksual kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang berfokus untuk mengenalkan anggota tubuh. Salah satu jenis media yang bisa digunakan adalah media visual. Pemilihan media dapat disesuaikan dengan kondisi waktu, biaya maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setiap jenis media memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dalam memilih media yang akan digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan (Junaidi, 2019).

Siswa sekolah dasar kelas awal berada pada masa operasional konkret, dimana siswa membutuhkan media dalam proses pembelajaran. Media *flash card* merupakan salah satu alternatif media visual yang menarik dan dapat dikembangkan untuk memberikan pendidikan seksual pada siswa. Media *flash card* berisikan gambar-gambar nyata dan kalimat yang dapat memudahkan siswa dalam memahami isi materi.

Media *flash card* merupakan media berbentuk kartu kecil dengan gambar atau foto dan dilengkapi dengan teks yang memberikan penjelasan mengenai gambar yang ditampilkan (Shafa et al., 2022). Media *flash card* adalah modifikasi dari media gambar yang dituangkan dalam bentuk kartu bergambar (Alamsyah et al., 2021). Media *flash card* merupakan kartu kecil yang memiliki dua sisi. Bagian depan kartu berisikan gambar atau foto, sedangkan bagian belakang kartu berisikan teks yang merupakan penjelasan dari gambar pada sisi depan.

Media *flash card* memiliki ukuran yang sepadan dengan *postcard*. Namun pada dasarnya, tidak ada ukuran wajib pada pembuatan *flash card*. Ukuran *flash card* dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Ukuran *flash card* dapat dibuat 8 x 12cm, 18 x 24cm, 25 x 30 cm, dan lain sebagainya (Umroh, 2021). Apabila jumlah siswa banyak, maka *flash card* dapat dibuat dengan ukuran yang lebih besar dan jika jumlah kelas sedikit maka *flash card* dapat dibuat dengan ukuran kecil (Wahyuni, 2020).

Media *flash card* dapat memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model *flash card* yang simpel, menarik, praktis dan mudah dibawa kemana-mana akan membantu siswa untuk dapat belajar dimana saja (Shafa et al., 2022). Peneliti tertarik untuk mengembangkan media *flash card* dengan memperhatikan keunggulan dari media tersebut. Media ini dapat diimplementasikan dengan kegiatan belajar sambil bermain sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal.

Pengembangan media *flash card* dirasa efektif untuk mengatasi kurangnya pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksual. Media *flash card* yang dikembangkan ditujukan untuk siswa sekolah dasar kelas awal. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengembangan Media *Flash Card* untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Siswa Sekolah Dasar Kelas Awal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru, orang tua dan siswa akan pendidikan seksual masih kurang.
2. Pendidikan seksual belum dilaksanakan secara maksimal karena hanya diberikan sebagai selingan pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Pengetahuan anak tentang pendidikan seksual masih kurang.
4. Sebagian guru dan masyarakat masih menganggap pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk diajarkan.
5. Pengembangan media yang dapat menunjang pendidikan seksual pada siswa kelas awal masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kurangnya pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual, sehingga perlu dikembangkan media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil produk pengembangan media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal?
2. Bagaimana kualitas media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal?
3. Bagaimana kelayakan media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal?
4. Bagaimana efektivitas media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil produk pengembangan media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal.
2. Mengetahui kualitas media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal.
3. Mengetahui kelayakan media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal.
4. Mengetahui efektivitas media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari spesifikasi substansi, tampilan dan penggunaan. Spesifikasi produk pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Substansi

Materi pada media *flash card* terdiri dari:

- a. Perilaku yang tidak boleh dilakukan di depan orang lain
- b. Perilaku yang tidak boleh dilakukan orang lain kepada diri kita
- c. Hubungan dengan orang tua
- d. Mengajarkan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh
- e. Tindakan saat menerima ancaman
- f. Perkataan yang harus dihindari

2. Tampilan

- a. Media *flash card* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 7x10 cm.
- b. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas *ivory* 310 gram.
- c. Jenis *font* menggunakan *Hi Font*.
- d. Kotak media *flash card* menggunakan *box* berbahan plastik.
- e. Media *flash card* memiliki dua sisi. Sisi depan berisikan gambar dan keterangan, sedangkan sisi belakang berisikan judul.
- f. Media *flash card* dibuat untuk siswa sekolah dasar kelas awal.

3. Penggunaan

- a. Guru memberikan materi secara singkat mengenai pendidikan seksual sebagai informasi awal kepada siswa.

- b. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa.
- c. Guru membagikan satu set *flash card* kepada masing-masing kelompok.
- d. Guru memberikan waktu untuk mempelajari *flash card* secara berkelompok selama 5 menit.
- e. Guru menjelaskan kembali materi yang terdapat pada *flash card* dan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- f. Guru bersama siswa melakukan permainan dengan menggunakan bola yang berpindah pada masing-masing kelompok dengan diiringi lagu dengan judul “Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh”.
- g. Kelompok yang memegang bola terakhir bertugas mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain.
- h. Kelompok lain secara berebut menjawab pertanyaan yang diajukan.
- i. Guru mencatat skor yang diperoleh masing-masing kelompok.
- j. Setelah permainan selesai, masing-masing kelompok mengumpulkan *flash card* kepada guru.
- k. Guru melakukan evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara acak kepada siswa seputar materi pendidikan seksual.

G. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, memperkaya wawasan pembaca dan penulis serta dapat menjadi referensi dalam mengembangkan media khususnya tentang pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar kelas awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi siswa dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pendidikan seksual.

b. Bagi Guru

Pengembangan media *flash card* ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada siswa kelas awal dan dapat memotivasi guru untuk dapat menciptakan media pembelajaran yang inovatif dalam menunjang pendidikan seksual di sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam menyediakan media pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar kelas awal sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam mengembangkan media *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa sekolah dasar kelas awal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan seksual di SD seperti rendahnya pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksual, terdapat beberapa guru yang masih menganggap tabu pemberian pendidikan seksual untuk anak SD, dan belum terdapat media pembelajaran yang dapat menunjang pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar kelas awal. Media *flash card* dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu guru dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada siswa. Pembelajaran dengan menggunakan media *flash card* dapat dilakukan sambil bermain sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, sehingga pembelajaran dapat terasa lebih menyenangkan. Media *flash card* dibuat dengan menarik untuk memudahkan siswa memahami materi pendidikan seksual yang disampaikan. Media *flash card* yang dibuat meliputi 6 kategori. Topik yang akan dibahas pada media *flash card* tersebut diantaranya adalah 1) perilaku yang tidak boleh dilakukan di depan orang lain; 2) perilaku yang tidak boleh dilakukan orang lain kepada kita; 3) hubungan dengan orang tua; 4)

mengajarkan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh; 5) perkataan yang harus dihindari dan 6) tindakan saat menerima ancaman.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dari pengembangan media *flash card* adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan media *flash card* hanya difokuskan pada materi pendidikan seksual yang bertujuan memberikan informasi berkaitan dengan perilaku yang tidak boleh dilakukan di depan orang lain, perilaku yang tidak boleh dilakukan orang lain kepada kita, hubungan dengan orang tua, mengajarkan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, perkataan yang harus dihindari dan tindakan saat menerima ancaman.
- b. Pengembangan media *flash card* hanya terbatas untuk siswa sekolah dasar kelas awal.